

PENDIDIKAN ANTI-PERUNDUNGAN BERBASIS CINTA: IMPLEMENTASI SISTEM AMONG KI HAJAR DEWANTARA PADA TINGKAT GURU, SEKOLAH, DAN KEBIJAKAN

Khilma Aulia Mufida

UIN Sunan Ampel Surabaya

06020122059@uinsa.ac.id

Abstract: *Perundungan di lingkungan pendidikan merupakan masalah serius yang berdampak pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini menganalisis relevansi Sistem Among yang terdiri dari prinsip Asah, Asih, dan Asuh sebagai landasan filosofis dan praktis dalam membangun pendidikan anti-perundungan berbasis nilai kemanusiaan. Melalui kajian teoritis dan sintesis konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa Asah memperkuat kecerdasan moral dan kemampuan memahami dampak tindakan, Asih menumbuhkan empati dan rasa aman emosional, sedangkan Asuh menyediakan pendampingan dan perlindungan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menawarkan model implementasi Sistem Among pada tiga tingkat: guru, sekolah, dan kebijakan. Pada tingkat guru, fokus utama berada pada pembelajaran reflektif, pengelolaan emosi, dan penyelesaian konflik. Pada tingkat sekolah, implementasi menekankan penguatan lingkungan aman, kolaborasi, dan dukungan sosial. Sementara itu, pada tingkat kebijakan, diperlukan regulasi, pelatihan, dan alokasi sumber daya yang memastikan keberlanjutan program anti-perundungan. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa Sistem Among dapat dioperasionalkan secara nyata dan memberikan kerangka yang kuat untuk mencegah perundungan melalui pendekatan pendidikan yang humanis, komprehensif, dan berkelanjutan.*

Keywords: *Pendidikan Anti-Perundungan, Sistem Among, Asah Asih Asuh, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia telah berkembang menjadi krisis pendidikan yang mengancam masa depan generasi muda. Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2025 menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan di satuan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Selama dua bulan terakhir, tercatat enam insiden kekerasan yang berakibat fatal, sementara hingga Oktober 2025 terdapat 26 kasus bunuh diri pada anak dimana sepertiganya

terkait langsung dengan tekanan di lingkungan pendidikan. Faktor pendorong lainnya adalah rendahnya literasi digital, di mana 81,5% anak menggunakan ponsel namun hanya 37,5% yang mendapat edukasi penggunaan digital yang memadai. Kondisi ini turut memperparah maraknya cyberbullying dan paparan konten negatif di ruang digital. Dampak psikososial yang timbul bersifat kompleks dan berkelanjutan, mencakup trauma emosional yang mendalam, penurunan prestasi akademik akibat hilangnya fokus belajar, serta gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Korban cyberbullying menghadapi risiko yang lebih tinggi akibat sifat perundungan yang anonim dan dapat menyebar secara luas, memperburuk tekanan psikologis yang mereka alami.¹

Meskipun Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif secara menyeluruh, pelaksanaannya di tingkat sekolah masih menunjukkan kelemahan dalam penanganan perundungan. Survei Karakter Kemendikbudristek menemukan bahwa 24,4% siswa berpotensi menjadi korban perundungan di lingkungan pendidikan.² Evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa penilaian sikap siswa sering tidak terdokumentasi dengan baik, dan laporan perkembangan karakter cenderung bersifat administratif belaka. Akibatnya, implementasi PPK sering terkesan formalistis dan kurang berdampak signifikan dalam mencegah perundungan secara nyata.³ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berfokus pada implementasi praktis, yang tidak hanya mengutamakan aspek administratif, tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang benar-benar aman dan mendukung perkembangan karakter siswa secara utuh.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya melalui sistem among yang berlandaskan asah, asih, dan asuh, menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh dengan potensi yang perlu dituntun dan dikembangkan. Unsur asah menekankan pengembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis; asih menekankan kasih sayang, empati, dan relasi humanis antara pendidik dan peserta didik; sedangkan asuh mengarah pada pembimbingan, keteladanan, dan dukungan

¹ "Kasus Kekerasan Di Sekolah Meningkat, KPAI Desak Reformasi Menyeluruh Sistem Pendidikan Aman Anak | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)," accessed December 5, 2025, <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>.

² "Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan Di Sekolah," accessed December 6, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>.

³ Inom Nasution et al., "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK AL WASHLIYAH 13 KOTA TEBING TINGGI," *CERMIN: Jurnal Penelitian* 6, no. 2 (November 2022): 398, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1805.

moral yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan⁴. Nilai-nilai ini tercermin dalam praktik pendidikan yang memanusiakan manusia, memperkuat keharmonisan warga sekolah, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai.⁵

Meskipun tidak secara eksplisit membahas perundungan, prinsip among memiliki potensi besar untuk diadaptasi menjadi landasan kultural dalam pencegahan perilaku agresif dan tidak etis di sekolah. Dalam era digital, sejumlah inisiatif juga telah mencoba menerjemahkan ajaran Ki Hajar Dewantara ke dalam konteks baru, termasuk pencegahan cyberbullying melalui pengawasan bermuatan empati, literasi digital berkarakter, serta pemanusiaan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang merdeka dan bertanggung jawab.⁶ Dengan demikian, integrasi nilai-nilai among dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan alternatif dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang berorientasi pada karakter, keamanan emosional, dan kesejahteraan peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, di mana data dan literatur yang relevan dianalisis untuk memahami permasalahan secara mendalam. Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: pertama, mengkaji fenomena perundungan di sekolah beserta dampaknya; kedua, mengeksplorasi relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pendidikan pencegahan perundungan; dan ketiga, merancang strategi implementasi yang mencakup tiga aspek, yaitu interaksi guru-siswa, lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kerangka pendidikan anti-perundungan yang berakar pada nilai-nilai lokal, holistik, dan sesuai dengan konteks Indonesia, serta memperkuat pendekatan ekologi pendidikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkarakter.

PERUNDUNGAN SEBAGAI KRISIS KARAKTER UTAMA

A. Data Statistik Perundungan Terkini (2023–2025)

Perundungan di lingkungan pendidikan Indonesia telah berkembang menjadi krisis karakter yang sistemik. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan pemantau pendidikan menunjukkan lonjakan signifikan dalam kasus perundungan di sekolah: dari 285 kasus pada 2023 meningkat menjadi 573 kasus pada 2024, lebih

⁴ Muhammad Soffan Nuri, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di SDN Timbulharjo Bantul*, 2016.

⁵ Nuri, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di SDN Timbulharjo Bantul*.

⁶ Rian Derasta, "Menangkal Cyberbullying dengan Ajaran Ki Hajar Dewantara," *OPINI, LintasIndoNews*, August 4, 2020, <https://www.lintasindonews.com/menangkal-cyberbullying-dengan-ajaran-ki-hajar-dewantara/>.

dari dua kali lipat.⁷ Dalam keterangan resmi, sekitar 31 % dari total kekerasan terhadap anak tahun 2024 dikategorikan sebagai perundungan menunjukkan bahwa perilaku agresif antar individu yang setara tetap menjadi bentuk kekerasan paling dominan di satuan pendidikan.⁸

Distribusi berdasarkan jenjang pendidikan mengindikasikan bahwa siswa di tingkat dasar (SD) paling rentan menjadi korban. Data KPAI-JPPI menyebut bahwa korban terbanyak berasal dari SD, diikuti SMP, dan kemudian SMA.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa krisis karakter dan perundungan mulai meresap sejak tingkatan paling awal dalam sistem pendidikan, yang semestinya menjadi fase pembentukan karakter. Selain itu, data 2025 menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan masih meningkat, kasus kekerasan di sekolah mencapai 601 laporan hingga November, melebihi total kasus 2024.¹⁰ Tingginya jumlah pengaduan dan korban perundungan yang terus meningkat menjadi indikator kuat bahwa lingkungan pendidikan saat ini belum mampu memberikan rasa aman secara emosional dan sosial bagi banyak siswa. Kondisi ini merefleksikan ketidakefektifan pendidikan karakter dalam menjamin lingkungan belajar yang benar-benar aman dan mendukung bagi setiap peserta didik.

B. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di sekolah

1. Perundungan Fisik

Perundungan Fisik adalah bentuk paling mudah dikenali yaitu mencakup pemukulan, dorongan, penganiayaan berulang, bahkan kerusakan barang milik korban. Menurut laporan Pusiknas Bareskrim Polri tanggal 5 Desember 2025, jumlah kasus perundungan di lingkungan sekolah meningkat tajam, termasuk insiden di mana korban siswa mengalami kekerasan fisik berat hingga meninggal dunia. Laporan tersebut mencakup kasus di mana seorang siswa SMP di Tangerang Selatan mengalami pemukulan menggunakan bangku besi, yang kemudian meninggal akibat luka serius.¹¹ Data ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik terhadap siswa masih berlangsung dan bahkan memburuk pada 2025, meskipun sudah ada

⁷ GoodStats, "Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!," GoodStats, accessed December 6, 2025, <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>.

⁸ Humas, "Kasus Perundungan Meningkat Tajam, BPHN Dorong Sinergi Lintas Sektor Jadi Kunci Pencegahan," accessed December 6, 2025, <https://bphn.go.id/berita-utama/kasus-perundungan-meningkat-tajam-bphn-dorong-sinergi-lintas-sektor-jadi-kunci-pencegahan>.

⁹ Pusiknas Bareskrim Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat," accessed December 6, 2025, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan%3A_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat?utm_source=chatgpt.com.

¹⁰ Dikdasmen, *Darurat Kekerasan Siswa: 26 Anak Meninggal, Kasus Perundungan Sekolah 2025 Lampau Rekorder 2024 - Info Pendidikan BIC*, Dikdasmen, November 25, 2025, <https://infopendidikan.bic.id/darurat-kekerasan-sekolah-korban-jiwa/>.

¹¹ Bareskrim Polri, "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat."

regulasi perlindungan anak, namun data ini menandakan bahwa penghormatan terhadap keselamatan tubuh sebagai bagian dari karakter siswa belum terinternalisasi secara memadai.

2. Perundungan Verbal

Perundungan verbal meliputi penghinaan, ejekan, ancaman, panggilan nama merendahkan, serta hinaan berulang terhadap korban. Kata-kata kasar dan ejekan yang terus-menerus dapat merusak harga diri korban, mengikis rasa aman dan rasa hormat antar siswa. Bentuk ini mencerminkan krisis respek sosial, di mana nilai kesopanan dan penghargaan terhadap sesama gagal dibangun dan dijaga di lingkungan sekolah.

3. Perundungan Psikologis

Perundungan Psikologis meliputi pengucilan sosial, intimidasi halus, manipulasi relasi sosial, dan upaya sistemik untuk mengecualikan atau merendahkan korban di lingkungan pergaulan sekolah. Misalnya, tindakan mengecualikan siswa dari aktivitas kelompok atau secara sosial membuat korban merasa "berada di luar" komunitas. Bentuk ini menunjukkan kegagalan sistem pendidikan dalam menanamkan empati, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial – inti dari karakter manusia yang bermartabat.

4. Perundungan Siber (Cyberbullying)

Perundungan siber (cyberbullying) memperkenalkan dimensi baru dalam kekerasan di kalangan pelajar, yang dicirikan oleh anonimitas pelaku, jangkauan yang luas, dan sifat permanen konten digital. Karakteristik ini secara signifikan memperparah dampak psikologis dan sosial yang dialami korban. Melalui media digital, tindakan perundungan tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi dapat terus mengikuti korban hingga ke ruang privat di luar jam sekolah. Di Indonesia, tren kekerasan digital terhadap anak, termasuk cyberbullying, menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan.¹² Kondisi ini menjadikan lingkungan sekolah dan ruang digital sebagai "zona risiko ganda" yang mengancam pembentukan karakter dan keselamatan psikologis siswa.

C. Dampak Perundungan terhadap Pelajar

Dampak psikologis dari perundungan sangat berat dan dapat bersifat jangka panjang. Korban kerap mengalami trauma, kecemasan kronis, depresi, bahkan gejala stres pasca-trauma (PTSD). Studi internasional menunjukkan bahwa siswa yang mengalami bullying memiliki probabilitas jauh lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental, gangguan tidur, dan penurunan kesejahteraan

¹² Syaiful Hakim, "'Bullying' terhadap anak paling sering muncul di medsos," Antara News, July 27, 2024, <https://www.antaranews.com/berita/4220511/bullying-terhadap-anak-paling-sering-muncul-di-medsos>.

emosional.¹³ Kondisi ini menunjukkan bagaimana krisis karakter (ketidakpedulian, kurang empati) merusak kesehatan mental siswa yang menjadi aspek penting dari kemanusiaan yang seharusnya dilindungi oleh pendidikan.

Dari sisi akademik, perundungan terbukti berdampak negatif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa korban perundungan kerap mengalami kesulitan konsentrasi, penurunan motivasi, dan rasa tidak aman ketika berada di sekolah, yang kemudian mengganggu keterlibatan mereka dalam pembelajaran.¹⁴ Penelitian pada tingkat SMP menemukan bahwa korban perundungan lebih rentan mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan belajar, termasuk menurunnya fokus dan meningkatnya kecenderungan untuk menghindari lingkungan sekolah.¹⁵ Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional berskala besar yang menunjukkan bahwa korban perundungan memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi yang berdampak langsung pada kemampuan akademik.¹⁶ Dengan demikian, dampak akademik perundungan mencerminkan bahwa krisis karakter tidak hanya berimplikasi pada aspek moral, tetapi juga menghambat fungsi pendidikan sebagai institusi pembelajaran yang aman dan mendukung perkembangan optimal peserta didik.

Secara sosial, korban perundungan sering terisolasi, mengalami kesulitan membangun hubungan sehat dengan teman sebaya, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa terpinggirkan. Perundungan merusak modal sosial dan rasa saling menghargai dalam komunitas sekolah, sehingga nilai saling menghormati dan solidaritas sebagai bagian dari karakter kolektif menjadi rapuh. Dalam kasus ekstrem, tekanan psikologis yang berkelanjutan dapat mendorong korban pada risiko ideasi bunuh diri atau tindakan berbahaya lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang menemukan bahwa bullying dan cyberbullying

¹³ Na Zhao et al., "School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects," arXiv:2306.06552, preprint, arXiv, June 11, 2023, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>.

¹⁴ Revatus Sofiah and Ferdi Maulana April Yadi, "The Impact of Bullying on Students' Academic Achievement: A Literature Review," *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies 4* (October 2025): 512–15.

¹⁵ Nurlaila Oktariana, Edi Harapan, and Taty Fauzi, "Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 13, no. 2 (December 2024): 111–23, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.132.12>.

¹⁶ Na Zhao et al., "School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects," arXiv:2306.06552, preprint, arXiv, June 11, 2023, <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>.

berhubungan langsung dengan peningkatan depresi, kecemasan, isolasi sosial, dan potensi bunuh diri pada remaja.¹⁷

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN BERBASIS CINTA: PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA

Perundungan tidak dapat diselesaikan hanya dengan aturan dan sanksi. Diperlukan pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai kemanusiaan. Ki Hajar Dewantara menawarkan Sistem Among yang mencakup prinsip Asah, Asih, dan Asuh sebagai dasar pendidikan yang memuliakan martabat peserta didik. Sistem ini menempatkan proses mendidik sebagai upaya "menuntun" tumbuhnya potensi anak, bukan memaksa atau menekan perilaku mereka.¹⁸ Dalam konteks pencegahan perundungan, ketiga prinsip tersebut menyediakan kerangka etis dan pedagogis untuk membangun lingkungan belajar yang aman serta relasi yang saling menghargai.¹⁹

Prinsip Asah menekankan pengembangan kecerdasan kritis, kepekaan moral, dan kemampuan menimbang konsekuensi tindakan. Sistem Among memandang pendidikan sebagai proses menuntun perkembangan cipta, rasa, dan karsa, sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami makna perbuatannya dan bertanggung jawab terhadap pilihan perilaku yang diambil. Asah juga mencakup pembiasaan berpikir etis dan penguatan budi pekerti melalui interaksi dan contoh yang konsisten dari pendidik. Pemahaman ini memposisikan Asah sebagai fondasi pembentukan karakter intelektual dan moral yang selaras dengan perkembangan kodrat anak.²⁰

Prinsip Asih dan Asuh saling melengkapi sebagai dasar hubungan pendidikan yang humanis. Asih menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap martabat anak, yang diwujudkan melalui sikap pendamping/pamong yang hangat, penuh kepedulian, dan menciptakan rasa aman emosional. Sementara itu, Asuh merujuk pada bimbingan, perlindungan, dan pendampingan berkelanjutan yang menjaga peserta didik tetap berada pada jalur perkembangan yang sehat tanpa mengekang kebebasan untuk tumbuh. Asih memberikan kedekatan emosional, sedangkan Asuh memberikan struktur

¹⁷ Lulu Noorkholisoh, Elin Maulida Rahmawati, and Ipah Saripah, "Faktor Risiko Bunuh Diri Sebagai Dampak Dari Bullying Dan Cyberbullying Pada Remaja," *COUNSELIVE: Life Counseling Journal* 1, no. 1 (July 2025): 25–35.

¹⁸ Nuri, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di SDN Timbulharjo Bantul*.

¹⁹ Muhammad Nur Wangid, "SISTEM AMONG PADA MASA KINI: KAJIAN KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, ahead of print, 2009, <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.209>.

²⁰ Wangid, "SISTEM AMONG PADA MASA KINI"; Thamrin Efendy, "Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (June 2023): 1231–42, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>.

dan arahan, keduanya membentuk satu kesatuan yang menjadi inti pendidikan Among dan menjadi dasar kuat dalam pembentukan karakter peserta didik.²¹

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS CINTA DALAM PRAKTIK EDUKATIF

Sistem Among tidak berhenti pada ranah filosofis, melainkan dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Asah, Asih, dan Asuh memberikan arah untuk membangun interaksi pembelajaran, ekosistem sekolah, dan kebijakan yang berpihak pada keamanan dan perkembangan peserta didik.

A. Implementasi di Tingkat Guru

1. Asah

Sebagai bagian dari penerapan prinsip Asah, penguatan kemampuan berpikir dan sikap moral siswa dilakukan melalui kegiatan belajar yang membantu mereka mengenali diri, memahami emosi, dan melihat akibat sosial dari tindakan mereka. Prinsip ini diterapkan melalui beberapa cara yang membuat siswa lebih peka terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga mereka mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat.

Pengintegrasian modul literasi emosi dan penyelesaian konflik ke dalam berbagai mata pelajaran memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar bukan hanya tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang bagaimana mengelola perasaan dan berhubungan dengan orang lain. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengenali emosi yang mereka rasakan, memahami penyebabnya, dan mempelajari cara menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Proses belajar seperti ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan berinteraksi, yang sangat penting untuk mencegah perundungan. Dengan begitu, kelas tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga ruang untuk membangun karakter.

Penggunaan studi kasus perundungan sebagai bahan diskusi membantu siswa memahami dampak nyata dari perilaku yang menyakiti orang lain. Melalui analisis kasus, siswa dapat melihat posisi korban, pelaku, dan saksi, serta memahami bahwa perundungan seringkali terjadi karena hubungan sosial yang tidak sehat. Diskusi ini juga membuka ruang bagi siswa untuk mempertanyakan perilaku yang tidak pantas, memahami alasan seseorang bertindak agresif, dan belajar mengambil sudut pandang orang lain. Dengan demikian, studi kasus tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian.

2. Asih

²¹ Wangid, "SISTEM AMONG PADA MASA KINI"; Efendy, "Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara."

Sebagai penerapan prinsip Asih, penguatan empati dan hubungan emosional antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui langkah-langkah sederhana yang dekat dengan praktik sehari-hari. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan waktu khusus di awal atau akhir pembelajaran untuk menanyakan keadaan siswa dan mendengarkan apa yang mereka rasakan. Cara ini membantu guru mengetahui sejak awal apakah ada siswa yang sedang mengalami tekanan, kesedihan, atau menarik diri dari pergaulan. Setelah terjadi insiden perundungan, guru dapat mengadakan pertemuan kelas yang aman dan terbimbing, di mana korban, pelaku, dan teman-teman yang menyaksikan diberi kesempatan menyampaikan perasaan, memahami dampak tindakan, dan memperbaiki hubungan yang terganggu. Langkah ini membantu semua pihak belajar bertanggung jawab dan saling menghargai. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang jelas dan bersifat membangun, dengan menekankan perilaku yang perlu diperbaiki tanpa menyalahkan pribadi siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai, lebih terbuka untuk berubah, dan merasa menjadi bagian dari lingkungan yang peduli.

3. Asuh

Sebagai wujud penerapan prinsip Asuh, perlindungan dan pendampingan terhadap siswa dilakukan melalui langkah-langkah yang teratur sehingga setiap bentuk perundungan dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Guru dapat memulai dengan mengikuti prosedur penanganan awal, yaitu mendengarkan laporan siswa dengan penuh perhatian, mengakui perasaan mereka, dan mencatat informasi penting terkait kejadian. Cara ini memastikan bahwa setiap tanda perundungan tidak diabaikan dan mendapat tindak lanjut yang jelas. Selanjutnya, guru dapat menyusun kesepakatan bersama dengan siswa mengenai cara menjaga keamanan dan kenyamanan kelas. Kesepakatan ini berisi nilai-nilai yang ingin dijaga bersama serta cara saling melindungi, sehingga setiap siswa merasa memiliki peran dalam mencegah perundungan. Selain itu, guru perlu memantau hubungan antar siswa secara berkelanjutan. Dengan memperhatikan apakah ada siswa yang terpinggirkan, didominasi, atau mengalami ketidakadilan dalam pergaulan, guru dapat memberikan intervensi sederhana seperti menata ulang kelompok belajar atau mengadakan percakapan kelas. Langkah-langkah ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

B. Implementasi di Tingkat Sekolah

1. Asah

Sebagai penerapan prinsip Asah pada tingkat sekolah, penguatan kurikulum dan kapasitas pendidik menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan peduli.

Salah satu bentuk implementasinya adalah mengembangkan kurikulum anti-perundungan yang disisipkan ke dalam berbagai mata pelajaran. Integrasi semacam ini memastikan bahwa nilai empati, etika dalam berhubungan dengan orang lain, serta pemahaman tentang pencegahan kekerasan tidak hanya dibahas sesekali, tetapi hadir secara terus-menerus sepanjang proses belajar. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang dampak psikologis perundungan dan cara mengajar yang lebih peka terhadap kondisi siswa. Pelatihan semacam ini membantu guru mengenali tanda-tanda tekanan emosional dan memberikan respons yang lebih bijaksana. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah menerapkan sistem pendamping bagi siswa baru atau siswa yang rentan. Melalui pendampingan ini, siswa memperoleh teman yang siap membantu mereka beradaptasi, sehingga mereka tidak merasa sendirian dan lebih terlindungi dari risiko perundungan. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa prinsip Asah dapat diterapkan secara nyata untuk memperkuat kemampuan sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

2. Asih

Sebagai bentuk penerapan prinsip Asih pada tingkat sekolah, penguatan empati dan rasa aman perlu diwujudkan melalui langkah-langkah nyata yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Salah satu langkah penting adalah menyediakan ruang-ruang aman seperti ruang konseling atau area tenang yang dapat digunakan siswa ketika merasa tertekan, takut, atau membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Keberadaan ruang ini memberi siswa tempat yang jelas untuk mencari bantuan dan mengurangi risiko mereka menghadapi situasi perundungan tanpa dukungan. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kampanye “Sekolah Ramah” yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan yang menonjolkan persahabatan, kepedulian, dan kerja sama. Kegiatan ini membantu membangun rasa kebersamaan serta memperkuat hubungan positif antar siswa. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik terhadap teman sebayanya. Penghargaan ini menegaskan bahwa empati, kebaikan, dan saling menolong adalah nilai penting yang dihargai oleh sekolah, sekaligus mendorong siswa untuk membangun budaya yang lebih mendukung dan menghargai satu sama lain.

3. Asuh

Sebagai penerapan prinsip Asuh pada tingkat sekolah, perlindungan dan pendampingan yang terstruktur perlu diwujudkan melalui mekanisme yang jelas dan dapat diandalkan oleh seluruh

warga sekolah. Salah satu langkah penting adalah membangun sistem pelaporan yang memungkinkan siswa atau warga sekolah menyampaikan dugaan perundungan tanpa harus menyebutkan identitas mereka. Laporan yang masuk perlu ditanggapi dalam waktu maksimal 24 jam agar setiap kasus dapat diperiksa dengan cepat dan tidak dibiarkan berlarut. Selain itu, sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin antara guru, konselor, dan orang tua untuk membahas perkembangan sosial siswa. Pertemuan ini membantu semua pihak memahami situasi yang terjadi dan mengambil langkah yang tepat untuk mencegah masalah semakin besar. Langkah berikutnya adalah menjalin kerja sama dengan psikolog sekolah atau lembaga profesional yang memiliki keahlian dalam pendampingan siswa. Kolaborasi ini memastikan bahwa siswa yang membutuhkan dukungan lebih lanjut dapat memperoleh bantuan yang tepat, terutama ketika mereka mengalami tekanan emosional yang tidak dapat ditangani hanya oleh pihak sekolah. Melalui langkah-langkah ini, prinsip Asuh diterapkan secara sistematis untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan seluruh siswa.

C. Implementasi di Tingkat Kebijakan

1. Asah

Sebagai penerapan prinsip Asah pada tingkat kebijakan, penguatan kapasitas pendidik perlu dilakukan secara sistematis agar seluruh tenaga kependidikan memiliki keterampilan yang memadai dalam mencegah dan menangani perundungan. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah menetapkan pelatihan anti-perundungan sebagai bagian dari program pengembangan profesional berkelanjutan. Dengan cara ini, guru dan tenaga kependidikan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik untuk mengenali tanda-tanda perundungan serta memberikan respons yang tepat. Selain itu, materi tentang Sistem Among dan pendidikan perdamaian dapat dimasukkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Integrasi ini penting untuk membekali calon guru dengan dasar etis dan pedagogis yang kuat sebelum mereka terjun ke sekolah. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menerapkan sertifikasi kompetensi dalam pembelajaran sosial-emosional untuk memastikan bahwa setiap guru memenuhi standar profesional yang sama dalam mendukung kesejahteraan siswa. Melalui langkah-langkah ini, kebijakan pendidikan turut memastikan bahwa penerapan Sistem Among tidak hanya berhenti pada tingkat praktik, tetapi juga tertanam dalam standar dan sistem pengembangan profesi guru.

2. Asih

Sebagai penerapan prinsip Asih pada tingkat kebijakan, penyediaan lingkungan sekolah yang aman dan manusiawi perlu ditopang oleh aturan yang jelas dan berpihak pada kesejahteraan siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengembangkan panduan nasional “Sekolah Aman” yang menggunakan pendekatan pemulihan hubungan. Pendekatan ini menekankan penyelesaian masalah melalui dialog dan pemulihan relasi, bukan hanya pemberian hukuman. Selain itu, pemerintah perlu menetapkan aturan yang tidak mentoleransi pembiaran atas kasus perundungan. Melalui kebijakan ini, sekolah diwajibkan bertindak cepat dan aktif untuk menanggapi setiap laporan, sehingga tidak ada kasus yang diabaikan atau dianggap sepele. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa sekolah memiliki layanan konseling dengan jumlah tenaga yang memadai agar setiap siswa yang membutuhkan dukungan emosional dapat memperoleh pendampingan yang efektif. Dengan langkah-langkah ini, prinsip Asih diterapkan dalam bentuk kebijakan yang melindungi siswa dan memperkuat budaya saling peduli.

3. Asuh

Sebagai penerapan prinsip Asuh pada tingkat kebijakan, perlindungan terhadap siswa perlu ditopang oleh aturan operasional yang jelas dan dapat dilaksanakan secara konsisten di seluruh sekolah. Salah satu langkah penting adalah mewajibkan setiap sekolah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pencegahan dan penanganan perundungan. SOP ini berfungsi sebagai pedoman yang terstruktur sehingga setiap guru dan tenaga kependidikan mengetahui langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi laporan atau tanda-tanda perundungan, serta dapat dievaluasi secara berkala. Selain itu, pemerintah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung program kesejahteraan siswa, pelatihan guru, dan pengembangan sistem pelaporan. Ketersediaan anggaran menjamin bahwa upaya pencegahan dan penanganan perundungan tidak hanya menjadi kebijakan tertulis, tetapi benar-benar dapat dijalankan secara berkelanjutan. Langkah lain yang diperlukan adalah membangun mekanisme pemantauan nasional terkait keamanan sekolah. Melalui evaluasi rutin, pemerintah dapat memetakan risiko yang muncul di berbagai wilayah dan menilai apakah intervensi yang dilakukan sudah efektif. Dengan langkah-langkah ini, prinsip Asuh diwujudkan dalam bentuk regulasi dan dukungan yang memperkuat upaya perlindungan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan multidimensi yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan keberlangsungan proses belajar siswa. Fenomena ini berakar pada krisis karakter, lemahnya empati, serta minimnya lingkungan pendidikan yang mendukung interaksi manusiawi. Dalam konteks tersebut, Sistem Among yang digagas Ki Hajar Dewantara menawarkan kerangka filosofis yang relevan untuk membangun pendidikan anti-perundungan berbasis nilai kemanusiaan. Melalui tiga prinsip inti yaitu Asah, Asih, dan Asuh dimana pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kecerdasan moral, kepekaan emosional, serta pendampingan yang melindungi dan membimbing peserta didik. Implementasi Sistem Among pada tiga tingkat yaitu guru, sekolah, dan kebijakan, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam implementasi nyata berkelanjutan. Pada tingkat guru, penerapan pendekatan yang menumbuhkan pemahaman diri, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik membantu menciptakan interaksi pembelajaran yang aman. Pada tingkat sekolah, penguatan struktur, program dukungan, dan budaya kolaboratif berkontribusi pada lingkungan yang lebih inklusif. Sementara itu, pada tingkat kebijakan, dukungan regulatif, pelatihan berkelanjutan, dan alokasi sumber daya memastikan keberlanjutan program. Dengan demikian, Sistem Among terbukti menyediakan landasan yang komprehensif untuk membangun pendidikan anti-perundungan yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga berakar kuat pada nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bareskrim Polri, Pusiknas. "Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat." Accessed December 6, 2025. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan%3A_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat?utm_source=chatgpt.com.
- Derasta, Rian. "Menangkal Cyberbullying dengan Ajaran Ki Hajar Dewantara." OPINI. *LintasIndoNews*, August 4, 2020. <https://www.lintasindonews.com/menangkal-cyberbullying-dengan-ajaran-ki-hajar-dewantara/>.
- Dikdasmen. *Darurat Kekerasan Siswa: 26 Anak Meninggal, Kasus Perundungan Sekolah 2025 Lampau Rekorder 2024 - Info Pendidikan BIC*. Dikdasmen. November 25, 2025. <https://infopendidikan.bic.id/darurat-kekerasan-sekolah-korban-jiwa/>.
- Efendy, Thamrin. "Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (June 2023): 1231-42. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.274>.



- GoodStats. "Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!" GoodStats. Accessed December 6, 2025. <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>.
- Hakim, Syaiful. "'Bullying' terhadap anak paling sering muncul di medsos." Antara News, July 27, 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4220511/bullying-terhadap-anak-paling-sering-muncul-di-medsos>.
- Humas. "Kasus Perundungan Meningkatkan Tajam, BPHN Dorong Sinergi Lintas Sektor Jadi Kunci Pencegahan." Accessed December 6, 2025. <https://bphn.go.id/berita-utama/kasus-perundungan-meningkat-tajam-bphn-dorong-sinergi-lintas-sektor-jadi-kunci-pencegahan>.
- "Kasus Kekerasan Di Sekolah Meningkat, KPAI Desak Reformasi Menyeluruh Sistem Pendidikan Aman Anak | Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)." Accessed December 5, 2025. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-di-sekolah-meningkat-kpai-desak-reformasi-menyeluruh-sistem-pendidikan-aman-anak>.
- "Kemendikbud: 24,4 Persen Siswa Berpotensi Alami Perundungan Di Sekolah." Accessed December 6, 2025. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230824191938-20-990167/kemendikbud-244-persen-siswa-berpotensi-alami-perundungan-di-sekolah>.
- Nasution, Inom, Ahmaf Naufal, Anggita Sakinah, Lutfiah Azhar Nasution, and Randu Purnomo. "EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK AL WASHLIYAH 13 KOTA TEBING TINGGI." *CERMIN: Jurnal Penelitian* 6, no. 2 (November 2022): 398. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v6i2.1805.
- Noorkholisoh, Lulu, Elin Maulida Rahmawati, and Ipah Saripah. "Faktor Risiko Bunuh Diri Sebagai Dampak Dari Bullying Dan Cyberbullying Pada Remaja." *COUNSELIVE: Life Counseling Journal* 1, no. 1 (July 2025): 25–35.
- Nuri, Muhammad Soffan. *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Kasus Pelaksanaan Sistem Among Di SDN Timbulharjo Bantul*. 2016.
- Oktariana, Nurlaila, Edi Harapan, and Taty Fauzi. "Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 13, no. 2 (December 2024): 111–23. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.132.12>.

Sofiah, Revatus, and Ferdi Maulana April Yadi. "The Impact of Bullying on Students' Academic Achievement: A Literature Review." *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies 4* (October 2025): 512-15.

Wangid, Muhammad Nur. "SISTEM AMONG PADA MASA KINI: KAJIAN KONSEP DAN PRAKTIK PENDIDIKAN." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, ahead of print, 2009. <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.209>.

Zhao, Na, Shenglong Yang, Qiangjian Zhang, Jian Wang, Wei Xie, Youguo Tan, and Tao Zhou. "School Bullying Results in Poor Psychological Conditions: Evidence from a Survey of 95,545 Subjects." arXiv:2306.06552. Preprint, arXiv, June 11, 2023. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.06552>.